

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surakarta atau yang biasa dikenal dengan sebutan Kota Solo merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang kaya budaya, khususnya budaya Jawa. Hal tersebut ditunjang dengan slogan “*Solo, The Spirit of Java*” yang dapat diartikan sebagai Solo, jiwanya Jawa. Salah satu ragam budaya Indonesia yang berkembang pesat di Solo dengan turut mengadaptasi unsur-unsur budaya Jawa adalah musik keroncong.

Kota Solo berpengaruh besar dalam perkembangan musik keroncong di Indonesia. Mulai dari melahirkan banyak musisi-musisi keroncong, tiada hari tanpa keroncong, hingga ciri khas dalam pembawaan keroncong yang disebut dengan gaya Surakarta (Solo), menjadikan kota ini pantas untuk menyandang sebutan “Solo Kota Keroncong” sebagaimana dideklarasikan oleh Walikota Solo, FX Hadi Rudyatmo, dalam acara Solo Keroncong Festival 2019. Hal ini merupakan bentuk hegemoni keroncong Solo yang telah dimulai sejak dahulu.

Peran Kusbini dengan segala legitimasinya, Budiman BJ dengan buku dan lagu-lagu ciptaannya, Harmunah dengan buku “Musik Keroncong”-nya, Gesang dengan lagu “Bengawan Solo” ciptaannya yang mendunia, dan juga para tokoh keroncong lainnya telah melakukan hegemoni dengan segala pakem yang telah dibuat berdasarkan caranya masing-masing. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Supiarza (2019) bahwa pertarungan arena kultural dalam musik keroncong sudah dimulai sejak tahun 1920-1930 an, sehingga pada tahun 50-an muncul ide bagi tokoh musik untuk membuat aturan-aturan musikologis terhadap musik keroncong.

Dari perspektif lain, terdapat sebuah anggapan yang memandang keroncong gaya Solo dijadikan kiblat musik keroncong di Indonesia. Bukti nyatanya, ketika penyelenggaraan festival maupun perlombaan keroncong, gaya Solo kerap kali dijadikan acuan dalam penilaian para dewan juri. Lebih terlihat jelas contohnya dalam lomba menyanyi keroncong nasional. Penilaian Bintang Radio (saat ini menjadi Bintang Radio dan Televisi) selalu mengacu kepada penilaian bernyanyi keroncong gaya Solo. Sesuai dengan realita, mayoritas penyanyi keroncong yang

namanya dikenal hingga saat ini, mereka lahir dari Bintang Radio; sebagian di antaranya berasal dari Kota Surakarta. Selain Bintang Radio, terdapat Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) tangkai lomba menyanyi keroncong, yang penilaiannya juga mengacu kepada bernyanyi keroncong gaya Solo.

Gaya Surakarta (Solo) yang dimaksud merupakan satu dari tiga gaya pembawaan musik keroncong. Dua di antaranya adalah gaya Jakarta dan gaya lama (Harmunah, 1996, hlm. 33). Pembawaan keroncong asli dengan gaya Solo dan gaya Jakarta mempunyai perbedaan yang nyata, namun jika dibandingkan dengan gaya keroncong di daerah lain perbedaannya tidak begitu kentara dengan gaya Solo dan gaya Jakarta (Akbar, 2013, hlm. 69). Lebih dari itu, masih ada pula gaya pembawaan musik keroncong lainnya yakni gaya Keroncong Tugu. Telah dijelaskan oleh Ganap (2011, hlm. 115-119) tentang berbagai keunikan yang dimiliki oleh musik Keroncong Tugu, di antaranya terdapat pada instrumen yang digunakan, seperti *jitera*, *prounga*, dan *macina*.

Oleh karena gaya Solo dan gaya Jakarta dianggap serupa tapi tak sama, di sisi lain timbul persepsi dari masyarakat awam sebagai salah satu dampak hegemoni yang terjadi. Banyak dari mereka yang mengklasifikasikan bahwa dalam pembawaan keroncong hanya terdapat gaya Solo dan gaya Tugu; di antara keduanya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Biasanya hal tersebut dipengaruhi oleh karawitan daerah setempat.

Solo dikenal sebagai kota yang kuat mempertahankan warisan budaya. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukan musik keroncong yang esensinya tetap bertahan sampai saat ini, hal tersebut didukung pula dengan keberadaan para tokoh dan praktisi yang merupakan “*wong Solo asli*”. Gesang, Andjar Any, Waldjinah, Ismanto, Mini Satria, Endah Laras, Sruti Respati, dan tokoh-tokoh keroncong ternama lainnya memperkuat *iconic* keroncong Solo. Kian hari dengan banyaknya *tabuhan*, acara syukuran, resepsi pernikahan, bahkan dengan diselenggarakannya acara rutin khusus musik keroncong oleh HAMKRI dan dukungan penuh dari Pemerintah Kota Surakarta, musik keroncong di Solo terus berkembang dari generasi ke generasi dan kehidupannya dapat dengan mudah ditemukan.

Sejak dahulu hingga kini perkembangan musik keroncong di Indonesia mengalami pasang surut. Anggapan bahwa musik keroncong adalah musiknya orang tua perlu disanggah, realitanya kini banyak para generasi muda yang berkecimpung dalam dunia keroncong baik sebagai pendengar, penikmat, pengamat, peneliti, bahkan menjadi praktisi. Jika musik keroncong ingin terus maju dan berkembang, maka pergerakannya harus dinamis. Dengan daya kreativitas tinggi dari para generasi muda, kini musik keroncong banyak dikolaborasikan dengan genre musik yang lain. Tentunya, pergerakan dinamis ini berdampak positif dalam meningkatkan daya tarik terhadap musik keroncong. Namun, di sisi lain hal ini sangat menyinggung permasalahan yang dianggap krusial saat ini yakni esensi dari musik keroncong itu sendiri yang kini dirasa sudah mulai hilang.

Pergerakan lain yang dilakukan adalah dengan sedikit “membebaskan” keroncong; melepas pakem-pakem yang ada agar semakin mudah bagi orang yang awam untuk mempelajari musik keroncong. Mengenai pembebasan tersebut, dituturkan oleh Sapto (Wawancara, 22 Juli 2019) bahwa salah satu upaya pelestarian musik keroncong, saat ini yang terpenting menyukainya terlebih dahulu, dan ketika mempelajarinya merasa senang juga mudah. Selebihnya, jika sudah tertarik, maka secara bertahap mereka akan mempelajari terus agar lebih baik lagi.

Saat ini, untuk mempelajari musik keroncong sudah cukup mudah. Banyak musisi-musisi keroncong senior yang dengan senang hati berbagi ilmunya kepada mereka yang membutuhkan. Sumber literatur mengenai musik keroncong kian bertambah, baik buku, jurnal, maupun karya tulis lainnya. Di antara sekian banyaknya literatur yang tersedia, penulis belum banyak menemukan pembahasan yang lebih mendalam terkait bernyanyi keroncong gaya Solo. Realita menunjukkan banyak istilah dalam bernyanyi keroncong yang muncul dari para praktisi senior, dengan mengadaptasi bahasa daerah setempat yang sulit dijelaskan secara teoretis.

Sejalan dengan pengalaman penulis dalam bernyanyi keroncong, kala itu pertama kalinya penulis bernyanyi keroncong di Solo. Seusai bernyanyi, beberapa dari para tokoh keroncong di sana berkomentar dengan istilah “*ngroncong*” yang yang masih terasa asing, karena penulis sebelumnya belum pernah mendengar istilah tersebut. Salah satu dari mereka, Yanti Sapto (Juara Bintang Radio Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992) juga memberikan penilaian kepada penulis bahwa

suaranya sudah enak, sudah bisa diterima oleh orang Solo. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam lagi mengenai istilah “*ngroncong*”.

Selain itu, masih banyak istilah lainnya yang sama asingnya bagi penulis, digunakan para musisi keroncong Solo untuk mengungkapkan beberapa fenomena yang ada dalam pembawaan musik keroncong. Hal tersebut dirasa perlu untuk dieksplorasi, dikaji, dan juga didokumentasikan agar menjadi data yang bisa dipertanggungjawabkan. Data tersebut sangat penting dan dibutuhkan untuk pelestarian musik keroncong dari masa ke masa.

Penelitian ini perlu dilakukan sebagai catatan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjadi hasil penelitian yang mencatatkan secara penting tentang contoh bagaimana masyarakat mempertahankan esensi bernyanyi keroncong sebagai salah satu bagian terpenting dalam permainan musik keroncong. Penelitian ini juga perlu dilakukan untuk mendiskusikan dualisme pelestarian dan pengembangan dalam bernyanyi keroncong.

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan untuk diri penulis khususnya, serta dapat menambah wawasan dan literatur terkait bernyanyi keroncong pada umumnya. Harapan lainnya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam belajar menyanyi keroncong bagi masyarakat luas, juga sebagai upaya dalam melestarikan musik keroncong di belantika musik Indonesia. Dari berbagai fenomena yang terjadi, berdasarkan empiris penulis dalam bernyanyi keroncong dan kecintaan penulis terhadap musik keroncong, penulis tertarik untuk mengusung penelitian berjudul “**Studi Analisis *Ngroncong* Sebagai Capaian Tertinggi Bernyanyi Keroncong Gaya Solo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan permasalahan terkait dengan studi analisis *ngroncong* sebagai capaian tertinggi bernyanyi keroncong gaya Solo. Persoalan ini menjadi lebih menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui ketiga pertanyaan berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan bernyanyi *ngroncong*?
2. Bagaimana proses pencapaian bernyanyi *ngroncong*?
3. Apa manfaat *ngroncong* bagi masyarakat musik keroncong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penulis menyajikan tujuan dari penelitian ini. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perihal *ngroncong* sebagai capaian tertinggi bernyanyi keroncong gaya Solo. Terdapat tujuan yang lebih spesifik dari penelitian ini yaitu menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tujuan khusus tersebut yakni:

1. Mengidentifikasi yang dimaksud dengan bernyanyi *ngroncong*.
2. Menjelaskan proses pencapaian bernyanyi *ngroncong*.
3. Memaparkan manfaat *ngroncong* bagi masyarakat musik keroncong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi dari segi teori

Dikarenakan belum banyak yang mengkaji mengenai bernyanyi keroncong gaya Solo, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep-konsep terkait bernyanyi keroncong gaya Solo sekaligus melengkapi teori-teori terkait *ngroncong* yang sudah ada sebelumnya dan memperdalam dalam ranah bernyanyi.

1.4.2 Signifikansi dari segi kebijakan

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar sebagai suplemen atau program pengayaan pembelajaran terkait bernyanyi maupun permainan musik keroncong. Berdasarkan permasalahan terkait penilaian kualitas bernyanyi keroncong dari berbagai pihak yang kerap kali menimbulkan perdebatan karena tidak adanya teori yang dapat dijadikan acuan, penelitian ini diharapkan dapat pula dijadikan acuan dalam penilaian bernyanyi keroncong.

1.4.3 Signifikansi dari segi praktik

Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak tersebut di antaranya:

1.4.3.1 Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis khususnya dalam ranah musik keroncong kecintaannya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan diri penulis dalam bernyanyi keroncong.

1.4.3.2 Lembaga

Bagi Departemen Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau literatur terkait keroncong gaya Solo, khususnya dalam bernyanyi keroncong gaya Solo yang hingga saat ini masih jarang ditulis dan diteliti. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian lanjutan terkait musik keroncong pada masa yang akan datang.

1.4.3.3 Praktisi Keroncong

Atas peran serta dari para penyanyi, musisi, dan tokoh keroncong di Solo, Yogyakarta, dan Bandung dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan, bahwasanya perlu ada yang mengkaji berbagai fenomena yang terjadi dalam perkembangan dan pembawaan musik keroncong agar dapat dijadikan sebuah teori yang menjadi landasan bagi para praktisi dalam berkeroncong. Penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk penghargaan penulis kepada para tokoh keroncong yang berdedikasi tinggi dalam memajukan musik keroncong di Indonesia.

1.4.3.4 Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur bagi masyarakat umum terkait musik keroncong, khususnya dalam ranah bernyanyi keroncong gaya Solo. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai acuan bagi para praktisi keroncong umum khususnya penyanyi keroncong untuk mengembangkan kemampuan bernyanyi keroncongnya. Kepada masyarakat Solo dan sekitarnya, diharapkan penelitian ini dapat semakin mengangkat eksistensi kota Solo beserta kebudayaannya.

1.4.4 Signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan pencerahan atas perdebatan yang timbul di masyarakat terkait penilaian bernyanyi keroncong. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian musik keroncong kepada masyarakat agar musik keroncong tidak kehilangan esensinya dan tetap lestari di belantika musik Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Skripsi yang penulis susun terdiri dari tiga bagian. Pada bagian awal skripsi memuat halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, ucapan terima kasih, abstrak, dan daftar isi, daftar gambar, daftar notasi, serta daftar lampiran. Pada bagian isi terdiri dari lima bab berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Pada bagian ini mengungkap hal yang menjadi alasan penulis, maksud dan tujuan penulis, hingga harapan penulis dalam pembuatan skripsi berjudul “Studi Analisis *Ngroncong* Sebagai Capaian Tertinggi Bernyanyi Keroncong Saya Solo” ini.

BAB II Kajian Teori, memuat pembahasan mengenai berbagai konsep dan teori yang relevan dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang terkait dan telah dilakukan sebelumnya. Kemudian membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Pada bagian ini membahas mengenai diskursif musik keroncong, bernyanyi keroncong, capaian tertinggi, serta penelitian terdahulu yang mengungkap mengenai istilah “*ngroncong*” dan yang terkait dengan bernyanyi keroncong.

BAB III Metode Penelitian, memuat desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Pada bagian ini mengungkap bagaimana penulis mengkaji permasalahan menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang hasil kajian terkait bernyanyi *ngroncong*, proses mencapai konsep bernyanyi *ngroncong* sebagai capaian tertinggi bernyanyi keroncong gaya Solo, serta keberadaan *ngroncong* di masyarakat khususnya masyarakat keroncong kota Solo.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan dari penelitian ini. Pada bagian ini menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah, memaparkan mengenai implikasi, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

Pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.